

## HUBUNGAN ANTARA GENDER DENGAN KESIAPAN BELAJAR TATAP MUKA PADA MASA COVID-19 DI SMAN 12 PEKANBARU

**Nur Kholilah Lubis<sup>1</sup>, M. Fahli Zatrachadi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nurkholilahlubis09@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *gender* dengan kesiapan belajar tatap muka pada masa Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah korelasi. Penarikan sampel menggunakan teknik *quota sampling* dari kelas X IPA 1 dan X IPS 4 yang berjumlah 64 orang. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS Versi 23 *for windows*. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *gender* dengan kesiapan belajar dengan nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,386 dengan *df* 62 pada tabel nilai “*r*” *Product Moment* taraf signifikan 5% yaitu 0,246. Hal ini menunjukkan bahwa  $0,386 > 0,246$  maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *gender* dengan kesiapan belajar tatap muka pada masa Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Koefisien korelasi 0,386 dikonsultasikan dengan tabel interpretasi “*r*” *product moment* terletak diantara 0,200–0,400 yaitu tergolong pada tingkat interpretasi lemah atau rendah. Kualitas kesiapan belajar dipengaruhi oleh *gender* sebesar 14% sedangkan sisanya 86% ditentukan oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** *gender*, kesiapan belajar tatap muka, sekolah di masa covid-19

## THE CORRELATION BETWEEN GENDER AND FACE TO FACE LEARNING READINESS IN COVID-19 ERA AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 12 PEKANBARU

**Nur Kholilah Lubis<sup>1</sup>, M. Fahli Zatrachadi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nurkholilahlubis09@gmail.com

### Abstract

*This research aimed at knowing the correlation between gender and face to face learning readiness in COVID-19 era at State Senior High School 12 Pekanbaru. It was a correlational research. Quota sampling technique was used in this research, and the samples were 64 students of the tenth grade of Natural Science 1 and 4. Questionnaire and documentation were the techniques of collecting data. Pearson Product Moment correlational analysis technique was used in this research with the help of SPSS 23 program for Windows. Based on Product Moment correlational analysis, there was a positive correlation between gender and learning readiness with the correlational coefficient score 0.386 and *df* 62, on the table, the score of “*r*” Product Moment was 0.246 at 5% significant level. These showed that 0.386 was higher than 0.246, so Alternative hypothesis was accepted and Null hypothesis was rejected. It meant that there was a significant correlation between gender and face to face learning readiness in COVID-19 era at State Senior High School 12 Pekanbaru. The coefficient of correlation was 0.386, it was consulted to the interpretation table of “*r*” Product Moment, it was between 0.200 and 0.400, and it was on low interpretation level. The quality of learning readiness was influenced by gender 14%, and the rest 86% was determined by other factors.*

**Keywords:** *gender*, face to face learning readiness, school in covid-19 era

## Pendahuluan

*Gender* adalah perbedaan jenis kelamin berdasarkan budaya, dimana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing yang dikonstruksikan oleh kultur setempat yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan dan posisi dalam masyarakat tersebut. *Gender* merupakan isu yang penting dalam berbagai bidang kehidupan khususnya keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam bidang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, kajian *gender* merupakan salah satu aspek perkembangan siswa yang sangat penting. Hal tersebut dirumuskan dalam Standard Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), yaitu pada tugas perkembangan belajar menjalani peran sosial sesuai dengan jenis kelamin.

*Gender* merupakan sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. *Gender* mengacu pada dimensi sosial sebagai laki-laki dan perempuan (Santrock, 2003). Dimensi sosial tersebut dapat berupa karakteristik maskulin dan feminin. Karena *gender* berkaitan dengan peran seseorang pada kehidupan sosial maka *gender* memiliki potensi untuk memberikan kontribusi sosial dan juga menimbulkan masalah. Seringkali yang menimbulkan masalah berkaitan dengan penggunaan *gender* untuk memaknai jenis kelamin.

Masalah-masalah terkait dengan berbagai perbedaan, akses pada dunia Pendidikan masih menjadi sorotan dalam isu gender, karena itu bertentangan dengan konsep *Education for All* (EFA) yang mengakui kesetaraan gender sebagai elemen penting dalam Pendidikan (Unesco, 2003). Dalam beberapa *review*, bidang Pendidikan menjadi sorotan dalam masalah gender. Bahkan Suryadi (2010) mengungkapkan bahwa di negara-negara berkembang kesenjangan gender pada dunia pendidikan dinilai lebih buruk. Meskipun menjadi elemen penting dalam Pendidikan, upaya untuk menyetarakan gender dalam bidang tersebut dinilai lambat.

Mengingat begitu luas cakupan tentang gender, konsep tentang kesadaran gender tidaklah hanya dikembangkan dalam dunia Pendidikan semata. Isu-isu tentang gender juga harus diedukasikan pada lingkup sosial lainnya. Hal senada diungkapkan oleh bahwa kesetaraan gender sebagai salah satu unsur penting dalam terwujudnya mutu pendidikan yang baik hendaknya juga diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas, yang memungkinkan terjadinya dialogis tradisi dalam masyarakat sehingga isu ini juga nantinya menjadi kekuatan sosial tersendiri dalam kehidupan masyarakat (Unterhaltee, 2005).

Berdasarkan studi pendahuluan di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru diketahui bahwa:

1. Siswa laki-laki banyak yang tidak hadir.
2. Ada sebagian siswa laki-laki tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran.
3. Ada sebagian siswa perempuan tidak semangat saat pembelajaran sedang berlangsung.
4. Ada sebagian siswa perempuan bercerita saat pembelajaran sedang berlangsung.
5. Siswa laki-laki banyak yang tidak mengumpulkan tugas.

Dalam proses belajar, kesiapan belajar atau *readiness* timbul dari dalam diri seseorang. Kesiapan turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar cenderung berperilaku tidak kondusif sehingga mengganggu dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Slameto, ada dua faktor yang

mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa) dan internal (dari dalam diri siswa). Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor internal yaitu tiga tahap bagian yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar) (Slameto, 2010).

### Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, dengan tujuan mengetahui hubungan pada suatu variabel ke variabel lainnya. Penarikan sampel menggunakan teknik *quota sampling* dari kelas X IPA 1 dan X IPS 4 yang berjumlah 64 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner berupa skala likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban. Instrumen dirancang dengan variabel gender dan kesiapan belajar. Data diolah menggunakan analisis korelasional dengan korelasi *pearson product moment*. Pengolahan data menggunakan *SPSS 23 for Windows*.

### Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui hubungan gender di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru, disebarakan angket kepada 64 siswa sebagai responden sebanyak 16 item pernyataan dengan hasil tabulasi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Gambaran Gender Siswa**

No	Interval Kelas	Frekuensi	Kategori	Persentase (%)
1	41-51	17	Rendah	26%
2	52-62	37	Sedang	58%
3	63-72	10	Tinggi	16%
	Jumlah			100%

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah yang diperoleh interval nilai 41-51 adalah 17 siswa mencapai 26%, 52-62 adalah 37 siswa mencapai 58%, dan 63-72 adalah 10 siswa mencapai 16%. Maka dapat dipahami bahwa gender siswa kelas X IPA 1 dan X IPS 4 di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru adalah sedang. Sedangkan, kesiapan belajar dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 3. Gambaran Kesiapan Belajar Tatap Muka Siswa**

No	Interval Kelas	Frekuensi	Kategori	Persentase (%)
1	38-46	13	Rendah	20%
2	47-55	33	Sedang	52%
3	56-65	18	Tinggi	28%
	Jumlah			100%

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah yang diperoleh interval nilai 38-46 adalah 13 siswa mencapai 20%, 47-55 adalah 33 siswa mencapai 52%, dan 56-65 adalah 18 siswa mencapai 28%. Maka dapat dipahami bahwa kesiapan belajar siswa kelas X IPA 1 dan X IPS 4 di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru tergolong sedang.

Untuk memudahkan analisa, peneliti memberikan simbol (X) untuk Gender dan simbol (Y) untuk Kesiapan Belajar siswa kelas X IPA 1 dan X IPS 4 Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Berikut ini, untuk memperoleh angka indeks korelasi ( $r_{xy}$ ) disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Hubungan Variabel X Terhadap Variabel Y Menggunakan SPSS**

		Correlations	
		Religiusitas	Agresivitas
Religi usitas	Pearson Correlation	1	,386**
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	64	64
Agresi vitas	Pearson Correlation	,386**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	64	64

Sumber: Olahan SPSS 23 for windows

Berdasarkan Tabel 3 besarnya  $r_{xy}$  yaitu terdapat korelasi yang positif antara variabel X dan variabel Y diperoleh  $r_{xy}$  0,386 terletak diantara 0,200 – 0,400 yaitu tergolong pada tingkat interpretasi lemah atau rendah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hubungan antara gender dengan kesiapan belajar tatap muka pada masa Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru memiliki hubungan yang lemah atau rendah atau kata lain memiliki hubungan yang signifikan. Langkah selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel X terhadap variabel Y, maka harus diketahui terlebih dahulu koefisien yang disebut koefisien determinan (KD) atau koefisien penentu dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,386)^2 \times 100\% \\ &= 0,14 \times 100\% \\ &= 14\% \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kesiapan belajar dipengaruhi oleh gender sebesar 14% sedangkan sisanya 86% ditentukan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil angket yang disebarakan, data absensi siswa, serta data daftar pengumpulan tugas siswa, siswa perempuan lebih siap mengikuti pembelajaran tatap muka pada masa Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru.

### Kesimpulan

Berdasarkan pada df sebesar 62 pada tabel nilai “r” product moment pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai sebesar 0,246. Kriteria pengajuan ialah jika  $r_{xy} > r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sebaliknya jika  $r_{xy} < r_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Ternyata  $r_{xy}$  yang besarnya 0,386 lebih besar dari  $r_{tabel}$  atau  $0,386 > 0,246$ . Karena  $r_{xy} > r_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara gender dengan kesiapan belajar tatap muka pada masa Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Hasil perhitungan angka indeks korelasi “r” product moment dengan besar  $r_{xy}$  0,386 yang besarnya terletak antara 0,200 - 0,400. Ini berarti antara gender dengan kesiapan belajar tatap muka pada masa Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru terdapat korelasi yang lemah atau rendah, dengan kontribusi sebesar 14%, sedangkan sisanya 86% ditentukan oleh faktor lain.

### Daftar Pustaka

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Santrock, J. (2003). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryadi, A. (2010). Permasalahan dan alternatif kebijakan peningkatan relevansi pendidikan (Studi relevansi pendidikan kerjasama UPI dengan balitbang Kemendiknas. In *Makalah Seminar Internasional Luar Sekolah*

UNESCO (2003). *Education for Sustainable Development*. [Online] <http://portal.unesco.org/education/en/>

Unterhalter, E. (2005). Global inequality, capabilities, social justice: The millennium development goal for gender equality in education. *International journal of educational development*, 25(2), 111-122.